

**STUDI TENTANG KECENDERUNGAN OBJEK *RUMAH GADANG* PADA
KARYA LUKISAN NATURALIS KAMAL GUCI**

JURNAL



ANITA GUSTINA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

STUDI TENTANG KECENDERUNGAN OBJEK *RUMAH GADANG* PADA
KARYA LUKISAN NATURALIS KAMAL

ANITA GUSTINA

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi "*Studi tentang Kecenderungan Objek Rumah Gadang Pada Karya Lukisan Naturalis Kamal Guci*" untuk persyaratan wisuda periode September 2015 yang telah diperiksa dan disetujui oleh kedua dosen pembimbing.

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I,


Ir. Drs. Heldi, M.Si
NIP. 19610722.199103.1.001

Pembimbing II


Drs. Efrizal, M.Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan latar belakang karya lukis naturalis Kamal Guci yang cenderung memvisualkan objek *Rumah Gadang* (2) mendeskripsikan makna simbolik karya lukis kamal guci yang cenderung memvisualkan objek *Rumah Gadang*. dan (3) proses penciptaan karya lukis naturalis Kamal Guci. Metodologi kualitatif pendekatan deskriptif dengan *teknik snowball*. Sumber data penelitian ini berupa karya lukisan, catatan-catatan tertulis (rekaman, photo) sebagai data primer dan studi kepustakaan sebagai data sekunder. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian yaitu Latar belakang lukisan Kamal Guci cenderung memvisualkan objek *Rumah Gadang*, dipengaruhi karena kecemasan dan kegelisahan terhadap budaya dan lingkungan alam Minangkabau. Makna *Rumah Gadang* pada lukisan umumnya menggambarkan perubahan yang terjadi di Minangkabau dan sebagai identitas Minangkabau, proses penciptaan melalui tahap *eksplorasi, Improvisasi, forming* di akhiri dengan *finishing*.

Abstract

This research aims (1) to describe the background of naturalist's painting Kamal Guci which tend to visualize the object *Rumah Gadang*, (2) to describe the symbolic meaning of Kamal Guci's painting which tend to visualize the object of *Rumah Gadang*, (3) to know the process of creating Kamal Guci's painting which tend to visualize the object of *Rumah Gadang*. This research is using the qualitative methods with descriptive approach through snowball technique. The data sources of the research are paintings, written notes (recordings and photos) as the primary source, and the review of literature as secondary source. The procedure of collecting the data is conducted by doing observation, interview, and documentation. The research finding, that is, the background of Kamal Guci's painting that tend to visualize the object of *Rumah Gadang* which is affected by anxiety and restlessness feeling to the culture and environment of *Minangkabau*. Generally, the meaning of *Rumah Gadang* on a painting is that to describe the changed that happens in *Minangkabau* as being identity of *Minangkabau* itself. The process of producing is exploration, improvisation, forming, and finishing.

STUDI TENTANG KECENDERUNGAN OBJEK *RUMAH GADANG* PADA KARYA LUKISAN NATURALIS KAMAL GUCI

Anita Gustina¹, Heldi², Efrizal³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: anita.agustina99@yahoo.com

Abstract

This research aims (1) to describe the background of naturalist's painting Kamal Guci which tend to visualize the object *Rumah Gadang*, (2) to describe the symbolic meaning of Kamal Guci's painting which tend to visualize the object of *Rumah Gadang*, (3) to know the process of creating Kamal Guci's painting which tend to visualize the object of *Rumah Gadang*. This research is using the qualitative methods with descriptive approach through snowball technique. The data sources of the research are paintings, written notes (recordings and photos) as the primary source, and the review of literature as secondary source. The procedure of collecting the data is conducted by doing observation, interview, and documentation. The research finding, that is, the background of Kamal Guci's painting that tend to visualize the object of *Rumah Gadang* which is affected by anxiety and restlessness feeling to the culture and environment of *Minangkabau*. Generally, the meaning of *Rumah Gadang* on a painting is that to describe the changed that happens in *Minangkabau* as being identity of *Minangkabau* itself. The process of producing is exploration, improvisation, forming, and finishing.

Kata kunci : Background of naturalist's painting, symbolic meaning, process of creating.

A. Pendahuluan

Perkembangan seni lukis di Sumatra Barat pada akhir ini, beberapa seniman dituntut mengeksplorasikan berbagai tema, dan menampilkan sesuatu hal yang baru, baik itu dari segi konsep, ide pencipta, medium, proses dan teknik yang digunakan. Pelukis Kamal Guci, putera kelahiran Pakandangan,

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode September 2015.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

kabupaten Padang Pariaman, 13 Oktober 1960, eksis dengan gaya dan corak yang memiliki identitas, dengan pendekatan gaya dan corak naturalisme yang mengusung tema kebudayaan, lingkungan alam Minangkabau dengan obyek *Rumah Gadang* sebagai *centre of interest* hampir pada setiap karya lukisnya. Naturalis adalah corak atau gaya yang mencintai dan memuja alam dengan segenap isinya. Corak ini berusaha melukiskan alam, khususnya dari aspek yang menarik, sehingga lukisan Naturalis selalu bertemakan keindahan alam dan isinya (Soedarso, 2002:55-56).

Observasi dan pengamatan secara langsung penulis lakukan pada tanggal 20 Januari dan 14 Maret 2015 di studio lukis Kamal Guci, desa Pakandangan, Paritmalintang, kabupaten Padang Pariaman, diperoleh keterangan bahwa semenjak tahun 1991 Kamal Guci mulai menggali dan mengangkat kebudayaan, lingkungan alam Minangkabau sebagai tema lukisan yang cenderung memvisualkan objek utama *Rumah Gadang*. Menurut Dharma Widya (2001:42) menjelaskan bahwa :

Rumah Tradisional Minangkabau yang lebih dikenal *Rumah Gadang* salah satu hasil kebudayaan masyarakat Minangkabau yang merupakan tempat pertama pembinaan pribadi seseorang untuk dapat menghayati budi pekerti dan pandangan hidup masyarakat yang mencerminkan kerukunan dengan dijalin oleh unsur *raso* (rasa), *pareso* (perasaan), malu dan sopan terhadap sesama.

Sedangkan menurut pengamatan penulis, hal ini disebabkan karena *Rumah Gadang* menjadi bagian kebudayaan di Minangkabau sebagaimana menjadi bentuk keprihatinan Kamal Guci di setiap kanvasnya. Melalui latar

belakang lukisan Kamal Guci yang cenderung menampilkan objek *Rumah Gadang* menjadi sasaran objek penelitian penulis.

Bentuk-bentuk atau objek yang dilukiskan Kamal Guci dapat dijadikan sebagai dokumentasi atau rekaman peristiwa dari pentingnya peran seni lukis. Selain itu karya Kamal Guci dapat dijadikan referensi, guna mengetuk hati para penikmatnya untuk berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya masa lalu, sekarang dan masa mendatang terutama untuk generasi muda.

Konsep pelestarian nilai-nilai budaya sangat penting karena dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan budaya Minangkabau tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti cara bertamu, etika dalam berbicara, berpakaian dan sebagainya. Selain itu hilangnya pemahaman tentang filosofi, ungkapan estetis, makna dalam adat istiadat serta nilai-nilai historis dan simbolis yang memberi petunjuk tentang kehidupan dan tata cara hidup bermasyarakat di Minangkabau yang terdapat pada bangunan *Rumah Gadang*, dan terkandung secara visual melalui simbol-simbol dalam lukisan Kamal Guci sebagai objek karya. Mulya dalam Darmawan Kristianto (2007:16) mengemukakan bahwa :

Makna, isi atau arti dalam karya seni lukis sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik, isi didefinisikan juga sebagai “final statement”, mood (suasana hati) atau pengalaman penghayat. Isi merupakan arti yang esensial dari pada bentuk, dan seringkali dinyatakan sebagai sejenis emosi, aktivitas, intelektual atau asosiasi yang kita lakukan terhadap suatu karya.

Dengan adanya persoalan seperti ini, tentu penulis mempunyai tanggung jawab moral untuk meneliti dan mengungkapkan makna yang tersirat dan tersurat dalam lukisan Kamal Guci dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu

makna simbolik yang terkandung di dalam lukisan Kamal Guci perlu kajian yang mendalam.

Eksistensi karya-karya Kamal Guci memiliki identitas pada setiap lukisannya. Hal ini tidak terlepas dari medium, teknik, proses dan ide pencipta karya seni lukisnya. Menurut Umar Hadi dalam Made Bendi Yudha (2010:2,3,) mengungkapkan, metode dalam proses penciptaan karya seni lukis meliputi *ekplorasi*, *improvisasi* dan *forming* (pembentukan). Dalam proses perwujudan karya lukisan melalui langkah-langkah tahap penciptaan. Oleh sebab itu proses dalam perwujudan karya lukis Kamal Guci yang cenderung menampilkan objek *Rumah Gadang* perlu diteliti.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti karya-karya lukisan Kamal Guci secara mendalam. Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan latar belakang 2) Makna Simbolik dan 3) Proses Penciptaan Karya lukis Kamal Guci yang Cenderung Memvisualkan Objek *Rumah Gadang*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dari bentuk aslinya. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya. (Moleong, 2005:11).

Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2005:4) mendefenisikan penelitian kualitatif “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sumber data yaitu sumber primer yang di tuturkan langsung oleh informan, sedangkan data sekunder adalah dokumentasi dan kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti serta foto-foto. Setelah data terkumpul, diolah dengan teknik analisis data yang digunakan, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Kamal Guci Cenderung Menvisualkan Objek Rumah Gadang pada Lukisan Naturalis Karya Kamal Guci.

Kamal Guci cenderung memvisualkan objek *Rumah Gadang* secara umum disebabkan karena kekhawatiran Kamal Guci terhadap nilai-nilai adat Minangkabau yang sudah mulai tergeser dan memudar terkikis arus zaman modernisasi. Fakta ini dapat dilihat dalam keseharian hidup bermasyarakat, misalnya dalam hal berbahasa, langgamnya yang indah hanya terdengar di saat upacara-upacara adat. Kecenderungan punahnya *Rumah Gadang* di Minangkabau menyimbolkan perubahan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dampak dari pengaruh perubahan zaman secara pelan-pelan akan hilangnya eksistensi *Rumah Gadang*, hal itu dapat dilihat semakin terbatasnya jumlah *Rumah Gadang* diberbagai tempat, kemudian simbol-simbol pada arsitekturnya pun, berupa hiasan, ornamen yang dulu menjadi

lambang petatah-petitih, makna dan nilai-nilai maupun bentuk-bentuk yang ada di *Rumah Gadang* ternyata banyak yang tidak dikenal oleh masyarakatnya, apalagi generasi muda. Hal yang merisaukan adalah minimnya apresiasi masyarakat terhadap peran dan fungsi *Rumah Gadang* saat ini sebagai warisan budaya leluhur, ditambah kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelestarian wujud kebudayaan masyarakat Minangkabau tersebut di tengah bergulirnya isu pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai kekuatan budaya nasional. Makanya, puluhan karya seni lukisan Kamal Guci merepresentasikan kondisi *Rumah Gadang* Minangkabau yang reot, tidak terawat, atap yang berlubang, dan posisi *Rumah Gadang* yang divisualkan sebagian besar sudah miring menyentuh tanah. diperparah lagi kondisi rangkiang di halamannya yang telah dililit tanaman liar, hingga tidak adalagi lumbung padi yang bersih terawat yang dulu identik sebagai simbol kemakmuran masyarakat.

Latar belakang Kamal Guci cenderung memvisualkan Objek *Rumah Gadang* berdasarkan masing-masing dari enam karya Kamal Guci yang di pilih berdasarkan jenis *Rumah Gadang* merupakan sebuah metafora kehidupan Minangkabau, terinspirasi dari gambaran kondisi masa lalu dan masa kini yang dialaminya. Bentuk objek pada lukisan yang berjudul *nagari*, *bajamba*, dan *penyebrangan* terinspirasi dari pengalaman Kamal Guci ketika sebelum merantau ke Ancol, dan bentuk objek lukisan yang berjudul *Badai*, *Terabaikan*, *robohnya surauku*, terinspirasi dari

pengalaman Kamal Guci yang melihat alam Minangkabau tidak seperti dahulu dialaminya yakni masa kini yang telah terjadi tranformasi budaya.

2. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Lukisan Kamal Guci yang Cenderung Menvisualkan Objek Rumah Gadang.

Lukisan Kamal Guci merupakan suatu perubahan budaya dan pola hidup masyarakat Minangkabau. Berdasarkan pengamatan penulis, karya lukis naturalis Kamal Guci yang terdapat objek *Rumah Gadang* sebanyak 34 karya, sedangkan yang tidak terdapat objek Rumah Gadang berjumlah 10 karya. Berikut penjelasan mengenai makna enam lukisan Kamal Guci yang dipilih berdasarkan jenis objek Rumah Gadang dan tema lukisan Kamal Guci yang semarak budaya, alam Minangkabau serta kerisauan budaya, alam Minangkabau.

Lukisan pertama yang berjudul *nagari* dapat dilihat bagian lampiran pada gambar (a) menceritakan bahwa dari waktu ke waktu dari hari-kehari banyak berbagai perubahan yang terjadi dalam suatu nagari, perubahan itu cenderung kearah yang tidak baik, nilai-nilai adat dan agama sudah memudar, simbol *Rumah Gadang* yang utuh dan kokoh menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang beradat, dan *surau* yang kokoh menceritakan ketaatan untuk mematuhi pencipta. Namun nagari seperti dalam lukisan Kamal Guci telah berubah, lukisan ini hanya mengenang, mengingat kembali bahwa Minangkabau itu indah.

Lukisan dua yang berjudul *Bajamba* dapat dilihat bagian lampiran pada gambar (b) menceritakan tentang satu kebudayaan Minangkabau,

sekarang mungkin tradisi ini banyak tidak diketahui lagi oleh masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda. Kamal Guci sebagai seniman seolah ingin merekam tradisi ini dalam bentuk lukisan, dengan tujuan ketika melihat lukisan bajamba ini, masyarakat di rantau atau di dalam negeri Minangkabau memahami bahwa tradisi bajamba sangat indah dan perlu diperhatikan sebagai satu diantara tradisi budaya masyarakat Minangkabau. Karya lukisan ini menceritakan agar senantiasa melestarikan tradisi daerah setempat yang nantinya berguna bagi generasi penerus sebagai sumber pengetahuan.

Makna lukisan tiga berjudul *penyebrangan* dapat dilihat bagian lampiran pada gambar (c) terdapat pedati membawa barang-barang dari dalam menuju daerah lain begitu juga sebaliknya, namun yang dibawa kedalam hanyalah pengaruh yang kemudian menjatuhkan identitas kebudayaan Minangkabau. Dapat dilihat perlambangan jembatan sebagai penghubung. Sarana untuk menghubungkan agar bisa saling berinteraksi, sebagai akses kemudahan bagi pertukaran informasi dan pembauran nilai-nilai yang berbeda. Namun lukisan yang terdapat objek jembatan makna sebenarnya adalah sebagai penghubung antara dua area. Perlambangan ikon tersebut bukan hanya sebagai perlambangan semata oleh Kamal Guci namun sebagai wujud nyata dari identitas, pertemuan, pertukaran, dan kekalahan. Itulah masalah persoalan waktu tersebut.

Lukisan empat berjudul *Badai* dapat dilihat bagian lampiran pada gambar (d) mengandung makna bahwa identitas kebudayaan Minangkabau

sudah mulai tergeserkan, alam yang sejuk, indah, damai, tenang dan semacamnya itu kini berubah menjadi sesuatu yang tragis. Banyak masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda menganggap biasa saja kalau *Rumah Gadang* itu terancam roboh, sementara *Rumah Gadang* itu adalah simbol dari eksistensi masing-masing kaum masyarakat Minangkabau dan sebagai identitas Minangkabau. Nuansa yang suram disimbolkan melalui cacat yang dimiliki pada lukisan *Rumah Gadang*. Karya lukisan ini merupakan sebuah kritikan dan peringatan, dibalik keindahan alam Minangkabau tersimpan ancaman globalisasi yang luar biasa.

Lukisan lima *Robohnya Surauku* dapat dilihat bagian lampiran pada gambar (e), mengandung makna bahwa *surau-surau* telah sunyi, bangunannya sudah melapuk dan kehilangan fungsi. *surau* bukan sekedar bangunan saja namun mengingatkan nilai-nilai keberagamaan. Bagi masyarakat Minangkabau *surau* bukan sekedar untuk beribadah namun juga tempat belajar banyak hal, yakni tentang kehidupan di Minangkabau.

Lukisan enam *Terabaikan* dapat dilihat bagian lampiran pada gambar (f), merupakan *Rumah Gadang* ditinggal melapuk, tumbuhan liar sangat leluasa menjalarinya dan hidup subur disana sini seakan menjelaskan telah menutupi sejarah yang ada pada bangunan itu dari masa ke masa. Bisa juga perlambangan bahwa Kamal Guci mengkritik generasi berikutnya yang tumbuh di atas ketidakpeduliannya dan menikmati hidup pada kehancuran.

Dari penjelasan enam makna karya lukisan Kamal Guci dapat dijelaskan makna simbol yang terkandung dalam lukisannya, berikut penjelasannya :

Tabel: 2. Makna Simbol Objek Lukisan Kamal Guci

No	Objek Lukisan	Makna Simbol
1	<i>Rumah Gadang</i> utuh, kokoh dan bagus	<i>Rumah Gadang</i> sebagai identitas kebudayaan Minangkabau. <i>Rumah Gadang</i> ini menggambarkan keelokan budaya Minangkabau yang indah dan menawan.
2	<i>Rumah Gadang</i> Rusak, reot.	Perubahan kehidupan, kehancuran tradisi budaya Minangkabau dan identitas budaya Minangkabau sudah mulai hilang.
3	<i>Surau</i> yang kokoh, utuh, terawat.	Ketaatan masyarakat Minangkabau dalam beribadah.
4	<i>Surau</i> yang rusak, berlubang, reot.	Memudarnya nilai-nilai akan <i>surau</i> bagi masyarakat Minangkabau
5	<i>Lapau</i> yang rusak, reot.	Kehidupan sosial masyarakat Minangkabau mengalami perubahan.
6	<i>Lapau</i> yang utuh, kokoh dan bagus bangunannya	Kehidupan sosial masyarakat tempo dahulu.
7	Sungai, gunung, sawah, ayam, kerbau, hutan dengan beragam tumbuhan.	Lingkungan alam Minangkabau yang indah menawan.

8	Rangkiang yang kokoh, bagus baangunannya	Kemakmuran masyarakat Minangkabau
9	Rangkiang yang Rusak bangunannya.	Ketidak makmuran masyarakat Minangkabau.
10	Manusia yang membawa jamba	Menjelaskan tradisi di Minangkabau
11	Jembatan	Terjadi pembauran budaya yang dibawa dari luar atau sebaliknya. Namun makna sebenarnya jembatan tetap sebagai penghubung dari arena satu ke yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya Kamal Guci tidak hanya melukis budaya dan lingkungan alam Minangkabau yang indah dan molekul, tapi juga kehancuran tradisi dan budaya Minangkabau yang disimbolkan dari bentuk objek lukisan yang rusak, reot, tidak terawat. Karya-karya Kamal Guci merupakan kritik dan kepedulian terhadap tradisi dan budaya Minangkabau dan ekspresi emosinya atas perjalanan sebuah peristiwa Minangkabau sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

3. Proses Penciptaan Karya Lukis Kamal Guci

1) Tahap Ekplorasi

Proses eksplorasi mencakup pengamatan dan penggalian ide atau gagasan dengan suatu tema yang diangkat. Adapun proses eksplorasi yang Kamal Guci lakukan Sebagai berikut :

- a) Pengamatan dan pencermatan objek secara langsung, Kamal Guci mengamati langsung budaya dan lingkungan alam Minangkabau yang

menurutnya menarik, selanjutnya menghayati, memahami, dan menjiwai.

- b) Bentuk lukisan Kamal Guci seperti *bangunan Rumah Gadang, Surau, lapau* yang rusak didramatisir berdasarkan perubahan yang terjadi dimasyarakat Minangkabau namun tetap mengamati struktur bangunan tersebut.

2) Pembentukan (*Forming*)

Dalam mewujudkan suatu karya seni lukis, Kamal Guci kerap kali melakukan pengolahan-pengolahan demi pencapaian estetik baik dari segi warna dan bentuk kanvas yang akan dilukis, objek yang akan dilukiskan dilakukan dengan cara terjun ke alam Minangkabau yang baginya menarik. Kemudian membuat beberapa alternatif sketsa. Tidak disimpan dengan kamera

Kamal Guci tidak menjiplak secara mutlak objek yang telah dibuatkan sketsa atau tidak memilih satu sketsa yang terbaik, namun sketsa-sketsa tersebut diseleksi kemudian beberapa dipilih untuk direkonstruksi, serta dielaborasi untuk menjadi rancangan yang akan diwujudkan dan dipakai sebagai acuan dalam penciptaan karya seni lukis.

Sketsa-sketsa terpilih dalam hal ini, tidak serta merta ditransfer langsung untuk diwujudkan ke dalam karya, melainkan dipertimbangkan dengan cermat menyangkut ide, estetik, dan artistik, bahkan adakalanya tidak terpakai sama sekali, karena dianggap belum representatif dengan gagasan yang diinginkan. Di samping itu pembuatan sketsa dapat

dilakukan secara langsung dan improvisatif melalui goresan-goresan tipis dengan menggunakan ujung kuas yang dilumuri cat minyak.

Melalui pengalaman intuitif serta didorong oleh getaran emosi, dapat melahirkan motif serta figur-figur imajinatif dan representatif dengan ide-ide maupun konsep yang ingin diekspresikan ke dalam karya seni lukis. Langkah selanjutnya dari proses rancangan ini juga dilakukan dengan merekonstruksi, mengkombinasikan sketsa-sketsa yang terpilih untuk dijadikan rancangan karya seni lukis, yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam merealisasikan/mengeksekusi wujud gagasan penciptaan. Selanjutnya melakukan pengolahan-pengolahan warna dengan cenderung memakai warna monokrom.

Tahap berikutnya memindahkan sketsa yang telah dirancang tersebut ke media kanvas. Sketsa yang dipindahkan dengan menggunakan goresan warna secara global dengan penekanan kontur pada objek tersebut. Setelah selesai sketsa di atas kanvas Kamal Guci mengamati hal-hal yang sekiranya tidak sesuai dengan keinginan, misalnya pada komposisi, proporsi pada objek tersebut. Tidak menutup kemungkinan nantinya terjadi improvisasi atau pengembangan pada sketsa awal yang Kamal Guci tuangkan di atas kanvas, karena adanya suatu pertimbangan pada penyusunan elemen-elemen seni lukis.

Setelah terlihat selesai, maka tahap berikutnya memberikan warna, Kamal Guci biasanya memulai tahapan warna dari proses pengerjaan latar belakang, terlebih dahulu dengan ciptaan yang dibantu

dengan pisau palet dan tetesan warna, jika *background* sudah selesai, dilanjutkan dengan penciptaan objek pendukung dalam lukisan. Sebagian objek *Rumah Gadang* digunakan sebagai *background* dan sebagai *subject matter*. Proses berikutnya memblok-blok bagian paling gelap terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan warna yang lebih terang hingga paling terang pada akhir tahap pewarnaan. Disini Kamal Guci memberikan warna pada objek tidak sesuai dengan warna alam aslinya, namun dengan warna -warna berbeda sesuai dengan suasana batin Kamal Guci. Warna-warna tersebut, Kamal Guci dituangkan dengan memberi kebebasan untuk mengalir dengan sendirinya sesuai dengan ekspresi diri yang ingin ditampilkan Kamal Guci. Dibagian tertentu seperti bentuk dun pohon dan rumput Kamal Guci mewarnai objek lukisan melalui ujung-ujung kuas sehingga berbentuk susunan titik.

Tahap terakhir, yaitu evaluasi dilakukan berdasarkan atas rasa estetis dan kemampuan untuk menjadikan ide-ide sebagai tujuan visualnya. Segala unsur dari *subject matter*, komposisi, pusat perhatian, kesatuan serta bentuk-bentuk yang telah dicapai diteliti kembali. Sehingga lukisan Kamal Guci sesuai dengan harapan dan dapat memuaskan hatinya.

3) Tahap Penyelesaian (*finishing*)

Tahap ini melakukan pengecekan atau melihat kembali pada karya keseluruhan. Pengecekan ini dilakukan dengan menambahkan goresan-goresan dan penekanan terhadap warna yang dirasakan kurang.

Maka terakhir Kamal Guci memberikan nama atau tanda tangan pada pojok bawah lukisannya sebagai identitas pencipta dan pertanggung jawaban terhadap karya yang diciptakan. Kamal Guci juga menambahkan bingkai (*frame*) demi perhitungan keserasian serta tercapainya keharmonisan dalam berkarya. Dengan demikian proses penciptaan karya Kamal Guci telah selesai, dan selanjutnya siap untuk di pamerankan.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Latar belakang Kamal Guci cenderung memvisualkan objek *Rumah Gadang* dikarenakan ungkapan kegelisahan dan kecemasan saat menyaksikan budaya Minangkabau mulai tergeser oleh zaman modern dan sejumlah *Rumah Gadang* sebagai identitas kebudayaan Minangkabau dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya banyak yang mengabaikannya.
- b. Makna karya lukisan Kamal Guci merupakan penggambaran dari budaya, tradisi, kehidupan dan alam Minangkabau pada zaman dahulu dan kondisi saat sekarang. Selain itu karya Kamal Guci merupakan sebuah kritik terhadap Budaya Minangkabau yang tidak mampu bertahan di zaman modern ini, dan merupakan sebuah metafora kehidupan budaya Minangkabau.

- c. Makna simbolik dari *Rumah Gadang* adalah sebagai identitas budaya Minangkabau sedangkan *Rumah Gadang* yang rusak menceritakan pergeseran atau perubahan budaya Minangkabau.
- d. Proses perwujudan karya Kamal Guci bukan hanya menjiplak dari alam, namun juga memberikan beberapa unsur imajinasinya. Proses penciptaan yang digunakan dalam karya Kamal Guci adalah eksplorasi, forming dan finishing. Dalam pencarian ide Kamal Guci langsung terjun ke Alam dan menghayati, menjiwai dan memahami alam tersebut. kemudian membuat beberapa alternatif sketsa sebelum di goreskan ke kanvas. Teknik goresan lukisan Kamal Guci sebagian ada berupa titik-titik terbentuk dari ujung-ujung kuas yang dilumuri cat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa untuk menambah ilmu pengetahuan.
2. Makna simbolik lukisan Kamal Guci perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan *Rumah Gadang* yang sering menjadi objek di dalam lukisan Kamal Guci.
3. Kepada Seniman Sumatera Barat untuk selalu berkarya tanpa meninggalkan ciri khas dari Minangkabau.

4. Diharapkan ada penelitian yang lebih lanjut tentang seniman Sumatra Barat untuk mengkaji sebuah permasalahan yang disampaikan dalam bentuk visual.

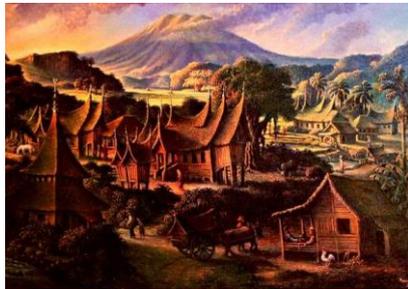
Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Ir. Drs. Heldi, M.Si dan Pembimbing II Drs. Efrizal, M.Pd

Daftar Rujukan

- Darmawan, Kristianto. 2007. *Studi tentang Seni Lukis Realis Karya Agus Wiryawan periode 2001-2003. (Skripsi)*. Surakarta. Program Strata 1 USM Surakarta.
- Dharma,Widya. 2001. *Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional Minangkabau Nagari Panyalaian Kabupaten Tanah Datar. (Tesis)*. Semarang. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas di Ponegoro.
- Moleong, Lexy j. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif. (cetakan ke 21)*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Soedarso. 2002, *Sejarah Seni Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni*: Jogjakarta : Delapan Puluh Enterprise.

Lampiran.

Lukisan Kamal Guci



Gambar (a): *Nagari*
Cat minyak, (130 x 90)cm
2012



Gambar (b): *Bajamba*
Cat minyak, (120 x 90)cm
2012



Gambar (c) : *Penyeberangan*
Cat minyak, (120 x 90)cm
2012



Gambar (d) : *Badai I*
Cat minyak, (130 x 90)cm
2012



Gambar (e) : *Robohnya Surauku*
Cat minyak (90 x 130)cm
2010



Gambar (f) : *Terabaikan*
Cat minyak, (90 x 120)cm
2012